

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Data

1. Gambaraun Umum Desa Jeli

Desa Jeli mempunyai luas daratan 344,5 hektar, mempunyai penduduk laki-laki sejumlah 2.496 jiwa, penduduk perempuan 2.528 jiwa, dengan 1050 kepala keluarga, terletak diwilayah adminstratif kecamatan Karangrejo,dengan batas wilayah utara desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri sebelah Barat perbatasan dengan desa Tulungrejo sebelah Selatan perbatasan dengan desa Karangrejo sebelah timur perbatasan dengan sungai Brantas(desa batokan Kecamatan Ngantru).

Secara geografis berada pada jalur strategis ekonomi yang sangat potensial terletak sebagai daerah penghubung perdagangan antara kabupaten Tulungagung dan kabupaten Kediri. Kondisi tersebut memungkinkan para pelaku ekonomi, utamanya pelaku pada sektor peternakan, petani tanaman Lombok, tomat, dan tanaman hortikultura lainnya. Jarak desa Jeli dengan pasar Kucen dan pasar Ngadi sebagai sentra perdagangan sangat dekat. Selain itu, dalam aspek ekonomi warga masyarakat desa Jeli Kecamatan Karangrejo sebagian besar bekerja pada sektor pertanian sebanyak 579 jiwa, sisanya bekerja pada sektor peternakan, perdagangan, dan sektor jasa (baik tenaga kerja pertanian,

peternakan, perdagangan, dan TKI).

Desa Pakel Kecamatan Ngantru mempunyai orbit Geografis yaitu:

- a) Jarak dari kecamatan 2 km
- b) Jarak kabupaten 16 km
- c) Jarak provinsi 164 km
- d) Jarak ibu kota Negara 723 km.¹⁴⁵

2. Sejarah Desa

Di dalam sejarah desa Jeli tidak tercatat secara pasti mulai kapan desa Jeli berdiri,Desa Jeli merupakan salah satu dari 13 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.Setelah Indonesia merdeka desa Jeli mengalami beberapa masa kepemimpinan.

Tabel 4.1

Daftar Nama Kepala desa dari masa ke masa.

Nama Kepala Desa	Dari tahun	Sampai tahun
MUSIJO	1921	1935
MUARIF	1935	1942
TANIREJO	1942	1945
DULRAHMAN	1945	1947
SUTOMO	1947	1965
YATIJO	1965	1968
H.MOH ANSOR	1968	1990
SUMILAH	1990	1998
H.MASHURI	1998	2007
HASAN MALIK	2007	2013
HASAN MALIK	2013	2019

¹⁴⁵ Peraturan desa nomer 02 tahun 2013. RPJM Desa Jeli tahun 2014-2019, hal. 13-15

3. Data Demografi

Tabel 4.2

Jumlah penduduk Laki-aki dan Perempuan

Nama	Jumlah Penduduk	Keterangan
Laki-laki	2.496	Jiwa
Perempuan	2.528	Jiwa
Jumlah Seluruhnya	5.024	Jiwa

Tabel 4.3

Jumlah tenaga kerja sesuai umur

Nama	Jumlah	Keterangan
10-14 tahun	42	Jiwa
15-19 tahun	126	Jiwa
20-26 tahun	454	Jiwa
27-40 tahun	776	Jiwa
41-46 tahun	487	Jiwa
47-56 tahun	360	Jiwa
57- keatas	429	Jiwa ¹⁴⁶

4. Keadaan Sosial

Untuk melihat keadaan social masyarakat Jeli ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya, sebagaimana pada tabel berikut ini :

¹⁴⁶ Ibid, hal. 15

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan

Umur	Tahun
00-03 tahun	386 jiwa
04-06 tahun	591 jiwa
07-12 tahun	840 jiwa
13-15 tahun	694 jiwa
16-18 tahun	696 jiwa
19- keatas	1.817 orang

Sedangkan dari kondisi dan kesejahtraannya keluarga dapat dibagi dalam beberapa kategori diantaranya pada tabel :

Tabel 4.5

Kesejahteraan keluarga

Nama	Jumlah KK	Keterangan
Pra sejahtera	109	KK
Sejahtera I	295	KK
Sejahtera II	366	KK
Sejahtera III	115	KK
Sejahtera plus	165	KK

5. Keadaan Ekonomi

Desa Jeli apabila dilihat dari segi ekonomi secara utuh terdapat beberapa permasalahan mendasar menyangkut kesejahtraan penduduk, kelancaran perhubungan, pendapat perkapita penduduk, irigasi,dan lain-lain. Masyarakat desa Jeli bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan antara lain, petani 1240, buruh tani 155, pegawai PNS 23, pegawai swasta 264,

usaha pribadi 420.

B. Paparan Data

1. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Kagamaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama.

Dengan perencanaan yang jauh-jauh hari yang dipersiapkan dan direncanakan oleh orang tua dan tentunya dengan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan anak diharapkan melahirkan anak-anak yang religius dan nilai-nilai agama yang diyakini dapat terbentuk dalam diri seorang anak.

Sehingga wujud nilai-nilai yang terbentuk adalah nilai-nilai yang memang benar-benar ada dalam diri setiap anak tersebut dan terbentuklah anak yang mantab dalam segala aspek khususnya karakter anak-anak yang islami yang religius.

Slamet dalam wawancara mengatakan bahwa :

Yang saya terapkan sejak kecil ke anak saya itu mengaji mas, sejak kecil kls PAUD anak saya sudah saya antarkan ke salah satu orang yang mahir mengaji saya privatkan, sehingga karena sudah kebiasaan sekarang ketika jam e ngaji dengan sendirinya ya bergegas mandi terus berangkat mengaji. Saya dak usah mengingatkan, alhamdulillah tanggung jawab e kalau setiap sore itu mengaji sudah berangkat sendiri kemudian diteruskan sholat jamaah di mushola. Dan itu alhamdulillah sudah menjadi rutinitas anak saya mas¹⁴⁷.

Dalam pengamatan peneliti, peneliti menemukan bahwa anak dari bapak ahmad itu termasuk anak yang patuh ini dapet peneliti

¹⁴⁷ Slamet, Wawancara, Jeli 2 April 2019

jabarkan misalnya mulai bangun pagi sholat kemudian berangkat sekolah, sepulang sekolah tidak dibuat keluar akan tetapi hanya dirumah saya melihat tv atau bermain hp kadang teman-temannya datang kerumah dan kemudian bermain didepan rumah kemudian pada waktu sorenya ketika jam mengaji digunakan untuk mengaji sampai magrib kemudian pulang belajar kemudian dilanjutkan meonton tv.¹⁴⁸

Luluk mengatakan dalam kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada anak yang bernama Fika yang beralamatkan di desa Jeli didapat :

Anak dari bapak H.Bero ini dikenal cantik dan bersuara merdu dia salah satu vocal di group sholawat Al-Maulana, selain itu dia dikenal dengan anak yang sopan dan patuh kepada orang tua. Meskipun masih sangat muda usia 19 tahun sembari sekolah di salah satu Madrasah aliyah negeri di kota Tulungagung, dia juga sudah mengabdikan dirinya di salah satu lembaga pendidikan di desanya tersebut.¹⁴⁹

Agung teman dari Fika mengatakan dalam kutipan wawancaranya dengan peneliti :

Fika itu anaknya pendiem mas tapi anaknya sopan dan entengan kalau dimintai bantuan, selain itu kalau di sms saja membalas dengn bahasa kromo alus.¹⁵⁰

Bapak Karman dalam wawancaranya mengatakan bahwa

Rifda itu anak yang patuh, sopan mas kalau disuruh ya langsung berangkat.¹⁵¹

¹⁴⁸ Pengamatan peneliti pada keluarga Slamet tgl 4 April 06.00-21.00 di desa Jeli.

¹⁴⁹ Luluk, Wawancara, Jeli 27 April 2019

¹⁵⁰ Agung, Wawancara, Jeli 27 April 2019

¹⁵¹ Karman, Wawancara, Jeli 2 April 2019

Senada dengan itu Nofal dalam kutipan wawancara dengan peneliti menyampaikan:

Rifda mas ya, Indah itu ringan tangan mas anaknya, aktif dikepemudaan dia IPPNU Kecamatan atau Kabupaten dia ikut dan karang taruna, Tanggungjawab nya ada juga, anaknya juga sopan, ngakrapi, potensi anaknya luar biasa, kreatif mas Rifda itu. Kalau dirumah setahu saya itu pagi kalau dak ada kegiatan, ya membantu ibu nya .¹⁵²

Pada keluarga yang lainnya, keluarga mbah rumi dan bapak

Antok dalam kutipan wawancaranya menyampaikan bahwa :

Kalau Ana dan Ani alhmdullilah mas anaknya patuh, sopan, kalem, sekarang ini di pondok Ngunut menyelesaikan hafalan Al Qur'annya kurang sedikit selesai. Alhmdullilah. Perilaku yang lain terkait Agama, ya kalau waktunya sholat ya langsung sholat mas kalau dirumah, pagi bakda sholat subuh atau magrib ya deres Qur'an. Ya kalau dirumah depan itu kan ada toko ibunya, biasanya ikut menjaga toko melayani pembeli. Kalau perilaku sama orang tuanya ya biasa mas ya basa jawa alus manggilnya abah sama umi seperti itu.¹⁵³

Senada yang disampaikan bapak Antok sebagaimana yang disampaikannya :

Ana dan Ani itu anaknya sopan mas, suka banget kalau sama anak-anak kecil anaknya juga supel kalau dimasyarakat dan kalau pulang kerumah biasanya membantu ibunya menjaga toko.¹⁵⁴

Sedangkan anak dari bapak Jito yang bernama Novi dalam kutipan wawancaranya, Jito menyampaikan :

Novi itu anaknya manut mas tapi yo cuma meneng mungkin karena jarang di rumah karena mondok tapi lek anaknya manut patuh sama orang tua.¹⁵⁵

¹⁵² Nofal, Wawancara, Jeli 27 April 2019

¹⁵³ Rumi, Wawancara, Jeli 2 April 2019

¹⁵⁴ Antok, Wawancara, Jeli 3 April 2019

¹⁵⁵ Jito, Wawancara, Jeli 1 April 2019

Toni kakak dari Novi dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan

Adhek itu anaknya patuh mas kalau menurut saya, kalau dirumah ya bantu bantu bersih-bersih. Tapi jarang dirumah karena dipondok dan kuliah di Stikes Kediri.¹⁵⁶

Wujud nilai yang sudah ada dalam keluarga anak santri, pedagang dan guru untuk itu harus tetap dijaga bahkan harus dipertahankan karena itu sangat penting sekali bagi generasi bangsa sekarang ini,

“meskipun sudah teradopsi harus terus dipantau, untuk tidak bosan bosan terus diingatkan, dan harus sering ditanya agar anak tidak lupa dan tidak nggelendor”¹⁵⁷.

Bapak Pangat sebagai salah seorang santri menjelaskan bahwa :

“harus terus diawasi dan terus selalu diingatkan mas kalau tidak seperti itu karena teman-temannya dak hanya dirumah saja akan tetapi banyak diluar sana meskipun anak sudah besar harus tetap ditanya diawasi .¹⁵⁸”

Hal senada disampaikan oleh Slamet orang tua dari Faris Ismet, beliau menyampaikan bahwa :

“terus harus selalu diawasi dan di pantau mas, dan terus saya ingatkan kewajiban-kewajiban yang harus dijalnakan seperti halnya mengaji, sholat¹⁵⁹.”

Selain itu bapak Karman mengatakan dalam kutipan wawancaranya adalah :

“ selalu diingatkan tentang kewajiban-kewajibannya mas malah-malah anaknya kan hafalan Al-Qur'an”.¹⁶⁰”

¹⁵⁶ Toni, Wawancara, Jeli 1 April 2019

¹⁵⁷ Misbach, Wawancara, Jeli 1 April 2019

¹⁵⁸ Pangat, Wawancara, Jeli 1 April 2019

¹⁵⁹ Slamet, Wawancara, Jeli 2 April 2019

¹⁶⁰ Karman, Wawancara, Jeli 2 April 2019

Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Karman, bapak Farid dalam kutipan wawancara menyampaikan bahwa:

“ kalau saya ya harus sering sering saya Tanya biasanya mau kemana dengan siapa dan saya ingatkan”.¹⁶¹

Umumnya dengan pendidikan keagamaan yang ketat pada keluarga dalam hal ini keluarga santri, pedagang dan guru yang ada di Desa Jeli terbentuklah nilai-nilai Keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang mendarah daging pada anak sehingga karakter anak dapat terbentuk, tentunya karakter yang religius dan kesadaran dalam beragama tertanam dalam masyarakat khususnya pada anak-anak yang diantaranya, sopan, santun, tanggung jawab, toleransi, taqwa, dan jujur.

Sedangkan pada wawancara dengan masyarakat dari keluarga santri diperoleh data, dalam perencanaan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang dan guru diperoleh. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Takin :

“Anak harus diajarkan kebaikan kebaikan, sejak kecil anak harus diasuh dengan pola asuh yang benar. Diajarkan sesuai dengan masa perkembangan anak. Dengan demikian anak akan patuh terhadap orang tua karena kuat dalam segi agama dan moralnya diakibatkan didikan orang tua yang kuat.”¹⁶²

Ibu marpuah menyampaikan bahwa :

¹⁶¹ Farid, Wawancara, Jeli 2 April 2019

¹⁶² Takin, Wawancara, Jeli 4 April 2019

Zaman yang seperti ini mas, anak harus diarahkan ke hal-hal yang positif, salah satunya lewat madrasah-madrasah dan TPQ. Anak saya setelah dari TPQ madrasah ya masih saya ajari lagi. Sedikit-sedikit saya sampaikan pelajaran pelajaran yang ringan sejak kecil mulai dari akhlak, cerita-cerita nabi.”¹⁶³

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Karbani dalam internalisasi nilai-nilai Keagamaan pada anaknya:

Saya mempunyai cita-cita anak saya saya cetak agar dapat menjadi anak yang manfaat bagi orang lain sehingga sejak kecil anak sudah saya didik dengan tertib masalah agama, usia 12 tahun saya pondok kan.¹⁶⁴

Sedangkan Bapak Yubi warga desa Jeli dalam wawancaranya dengan peneliti menyampaikan bahwa :

“saya itu oranya keras mas sejak kecil ya didikannya keras, ya saya didik seperti umumnya, waktunya mengaji ya mengaji. Sholat saya suruh sholat, kalau masih kecil dulu masih agak longgar didikan saya tapi keras masih sebatas waktu ngaji, membantu orang tua dan sholat”.¹⁶⁵

Sedangkan Pak Topa dalam kutipan wawancara dengan peneliti pada tanggal 3 Mei 2019 jam 19.00 di desa Jeli menyampaikan :

“angan anan saya pengen punya anak sholeh dan sholehah ya mulai sejak kecil saya ajarkan sholat, berjanjen, kegiatan-kegiatan keagamaan”.¹⁶⁶

Sebelum anak lahir di dunia pendidikan bagi anaknya harus dirancang sedemikian rupa, agar anak yang kemudian lahir didunia ini sesuai apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. Perencanaan yang direncanakan kedua orang tuanya itulah dijadikan pijakan dalam

¹⁶³ Marpuah, Wawancara, Jeli 4 April 2019

¹⁶⁴ Karbani, Wawancara, Jeli 5 April 2019

¹⁶⁵ Yubi, Wawancara, Jeli 2 Mei 2019

¹⁶⁶ Topa, Wawancara, Jeli 3 Mei 2019

pendidikan anaknya.

2. Metode Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama.

Selain perencanaan yang baik kemudian yang perlu diperhatikan adalah metode pendidikan yang diterapkan pada anaknya, tentunya setiap orang tua pasti memiliki metode yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya adapun metode yang digunakan orang tua dalam internalisasi nilai keagamaan menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga Santri sebagaimana bapak Takin menyampaikan dalam kutipan wawancara dengan peneliti:

“ saya itu keras mas orangya sejak kecil hafid sudah saya didik untuk membantu orang tuanya di persawahan, saya kasih petuah-petuah, saya kasih tanggungjawab mencari rumput untuk sapi”.¹⁶⁷

Ibu Marpuah menyampaikan bahwa :

“Untuk memebiasakan anak mau melakukan kegiatan kegiatan keagamaan sejak kecil anak sudah saya masukan ke TPQ dan Madin selain itu fika sudah saya beri tugas setiap pagi untuk bersih bersih halaman rumah. Selain itu saya ajak ke kegiatan-kegiatan keagamaan karena sudah terbiasa ya sampai sekarang sudah biasa, alhmdulilah sekarang juga bantu-bantu ngajar TPQ”.¹⁶⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Karbani metode yang digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada anaknya:

“Untuk membiasakan kegiatan yang baik sejak dulu anak sudah saya didik dengan model pendidikan yang keras, mau tidak mau

¹⁶⁷ Takin, Wawancara, Jeli 4 April 2019

¹⁶⁸ Marpuah, Wawancara, Jeli 4 April 2019

setap sore harus mengaji ke saya, kemudian saya ajak ke mushola dekat rumah, saya suruh azan.”.¹⁶⁹

Sedangkan Bapak Yubi orang tua dari Daru warga desa Jeli dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa :

“kalau masih kecil dulu untuk mengenalkan hal yang baik seing saya ajak ke mushola saya beri contoh kalau sudah besar seperti ini sering saya ajak diskusi saya kasih perumpamaan perumpamaan semisal lek kuliah sig tenan tugas mu belajar bapak ora iso ninggali opo opo kecuali sekolahne awakmu”.¹⁷⁰

Sedangkan Pak Ainul Huri dalam kutipan wawancara dengan peneliti pada tanggal 3 Mei 2019 jam 19.00 di desa Jeli menyampaikan :

“sejak kecil sudah saya kenalkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan mas, saya suruh ngaji, saya ajak berjanji, saya kasih contoh yang baik biar ditiru”.¹⁷¹

Ican umur 24 tahun anak dari bapak Kamsor Desa Jeli dikenal dengan anak yang rajin membantu orang tuanya di sawah, Ican panggilan akrabnya bangun pagi sholat kemudian berangkat ke persawahan untuk membantu apa yang bisa dikerjakan olehnya. Kemudian pulang jam 08.00 untuk sekolah salaf di salah satu pondok pesantren. kemudian dilanjutkan untuk mencari pakan ternak sapi dan kambing, sorenya dibuat membantu belajar adheknnya. Menurut teman-temannya Ican dikenal dengan anak yang tanggung jawab ketika ditugasi dan sangat ringan tangan ketika dimintai pertolongan temannya.¹⁷²

Moh.Yusuf selaku teman dekatnya sejak kecil mengatakan bahwa:

Ican adalah teman yang sangat luar biasa dia anak yang rajin dan tidak patang menyerah, anak yang sederhana dan tidak aneh-aneh. Anak yang sangat patuh kepada orang tua sehari hari

¹⁶⁹ Karbani, Wawancara, Jeli 5 April 2019

¹⁷⁰ Yubi, Wawancara, Jeli 5 April 2019

¹⁷¹ Ainul Huri, Wawancara, Jeli 3 Mei 2019

¹⁷² Pengamatan peneliti kepada Ican 25 April 2019 di Jeli

digunakan untuk membantu orang tua dari mulai subuh sampai sore.¹⁷³

Sedangkan Istikomah tetangga dari Supandi mengatakan dalam kutipan wawancaranya adalah sebagaimaa berikut:

Retno fadhilah anak dari bapak Supandi ini dikenal dengan anak yang alim dilingkungan tempat tinggalnya, sejak kecil sudah didik dengan ilmu agama sehingga ketika sudah besar pemahaman agamanya sangat kuat. Dia sekarang mengajar ngaji di salah satu pondok pesantren. Retno Fadhillah juga dikenal anak yang sopan dan patuh kepada orang tua, ketika orang tua melarang maka dia tidak akan melakukan.¹⁷⁴

Jaelani mengatakan dalam wawancaranya bahwa :

“Amar adalah anak yang patuh, tanggungjawab, dan selalu membantu orang tuanya. Dimulai sejak pagi hari dia sudah bersih-bersih menyapu kemudian dilanjutkan dengan cuci piring setelah itu jam 8 berangkat sekolah kemudian menjaga photocopy, ketika sore ikut mengajar di TPQ kemudian berangkat ke Masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah sampai dengan isyak”.¹⁷⁵

M.Ridwan menyampaikan terkait dengan Ivan bahwa

Ivan itu anaknya religius mas di masyarakat anaknya meskipun masih muda sudah dipasrahi untuk mengimami rutinan istighosah di kegiatan IPNU-IPPNU selain itu dimasyarakat juga kadang ngimami jamaah yasin tahlil setiap malem jumat, anaknya ringan tangan, selain itu anaknya supel di masyarakat. Aktif dikegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat”.¹⁷⁶

Wiji ditanya terkait dengan Ivan menyampaikan bahwa

“Ivan kalau di organisasi merupakan salah satu yang dimanfaatkan untuk mngimami kegiatan-kegiatan istigosah atau yasin tahlil selain itu anaknya ringan tangan kalau dimintai bantuan atau pertolongan baik itu tenaga ataupun biaya, anaknya tanggungjawab sopan dan santun”.¹⁷⁷

¹⁷³ M.Yusuf, Wawancara, Jeli 24 April 2019

¹⁷⁴ Istikomah, Wawancara, Jeli 27 April 2019.

¹⁷⁵ Jaelani, Wawancara, Jeli 4 Mei 2019.

¹⁷⁶ Wiji, Wawancara, Jeli 5 Mei 2019.

¹⁷⁷ M.Ridwan, Wawancara, Jeli 5 Mei 2019.

Metode yang baik adalah metode yang membuat anak termotivasi untuk melakukan hal yang diperintahkan orang tua, maka orang tua harus memilih metode yang sesuai dengan apa yang dicitakan orang tua itu sendiri. Sehingga dengan metode yang sesuai akan memudahkan orang tua mengarahkan anaknya sehingga wujud nilai religius yang ingin dibiasakan kepada anak dapat teradopsi.

3. Upaya Keluarga Santri, Pedagang dan Guru dalam Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama.

Dari berbagai pernyataan di atas terlihat bahwa nilai-nilai yang dijadikan kebiasaan oleh anak keluarga Santri, Pedagang dan Guru diantaranya, agamis, sopan dan santun, ringan tangan, tekun, tanggungjawab dan kerja keras.

Karakter religius ini terus dipertahankan agar menjadi kebiasaan *habitual* dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi pedoman dan pandangan hidup. Sehingga nilai-nilai ini harus dipertahankan dan dijadikan budaya, untuk mempertahankan nilai-nilai religius tersebut maka peran keluarga sangat dibutuhkan, keluarga sebagai awal dan utama peletak dasar nilai religius dan keluarga juga berperan dalam pemertahanan nilai-nilai tersebut harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan fungsi dan tugasnya tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana keluarga dalam mempertahankan nilai religius itu pada anak-anaknya. Sebagaimana yang peneliti

peroleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi :

Bapak Kamsor menyampaikan dalam wawancaranya usaha untuk mengkokohkan nilai religius pada anaknya adalah :

“Alhmdulilah mas, ican itu selalu membantu di sawah sudah dak usah diingatkan kalau repot disawah masih pagi ya langsung berangkat ke sawah kemudian jam sembilan pulang untuk sekolah. Sudah tidak perlu mengingatkan, hal yang lain pun alhmdulilah juga tidak saya ingatkan karena sudah menjadi kebiasaan ya sadar sendiri. Ya dipantau dan diawasi tetap mas tapi dak perlu diingatkan. Dia sudah ingat kewajibane membantu orang tua, sekolah, ngurusi organisasi”.¹⁷⁸

Karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan maka akan mudah untuk menjalankan, orang tua tidak perlu mengingatkan ataupun menyuruh. Ican anak dari Keluarga Santri yang bernama bapak Kamsor sudah tidak mengingatkan tentang kewajiban dan tanggungjawabnya karena dia sadar bahwa membantu orang tua, sekolah di pondok pesantren, mengaji, berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan dengan penuh rasa senang dan tanggung jawab yang besar.

Ibu marpuah menyampaikan untuk memperkuat nilai-nilai religius pada anaknya, dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan :

“Kadang fika iku glendor mas, ngurusi organisasi ne semangat tapi kadang ngaji di pondok nya keteteran, sing kadang saya pegel itu seperti itu. Selain itu bakda subuh tidur lagi dibilangi sulit. Tapi alhmdulilah terus saya ingatkan. Ya memang kadang-kadang seperti itu terlalu aktif ngurusi organisasi kewajibane

¹⁷⁸ Kamsor, Wawancara, Jeli 4 April 2019.

sing utomo ngaji lupa, kalau pulangnye sudah tengah malam pasti bangkong lali sekolah. Ya kalau sore bantu ngajar TPQ iku sudah dak ada masalah sama ke masjid sholat jamaahnya”.¹⁷⁹

Kebiasaan yang baik agar terus berjalan dan menjadi budaya diakui memang sangat sulit, akan tetapi jika orang tua sadar bahwa pentingnya kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam rangka menumbuhkan karakter religius maka orang tua harus terus mengingatkan kepada anak-anaknya dan melakukan pengawasan guna memantau kebiasaan dan budaya anaknya dan ini sudah dilakukan oleh ibu Marpuah.

Bapak Karbani dalam wawancaranya dengan peneliti menyampaikan bahwa untuk menjaga nilai religius yang sudah teradopsi pada anaknya dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagaimana yang disampaikan:

“Sebagai orang tua harus selalu memantau, mengawasi, mengajak diskusi, selalu mengingatkan akan pentingnya sesuatu yang ingin kita tanamkan kepada anak tersebut mas. Meskipun kita anggap anak sudah sesuai dengan apa yang kita inginkan, tapi kita kan tidak tahu pergaulan anak di luar sehingga tetap harus kita Tanya, kita ajak diskusi, kita awasi, kita ingatkan, kita pantau, kita selalu beri contoh”.¹⁸⁰

Apa yang dilakukan oleh bapak Sabar dalam mempertahankan nilai religius pada anaknya menurut peneliti sangat relevan dikarenakan pergaulan anak diluar rumah dengan berbagai kondisi masyarakat dan temannya bukan tidak mungkin membuat anak lupa dengan kebiasaannya sehingga pengawasan yang ketat dan tepat

¹⁷⁹ Marpuah, Wawancara, Jeli 4 April 2019.

¹⁸⁰ Karbani, Wawancara, Jeli 5 April 2019.

merupakan solusi bagi keluarga yang tetap konsen dalam mewujudkan generasi yang matang jasmani rohani dan spiritual.

Bapak Zamroji menyampaikan dalam kutipan wawancara dengan peneliti, bahwa untuk terus mempertahankan kebiasaan yang positif dalam hal ini nilai religius :

“Saya terus memantau, mengawasi anak-anak saya, ya alhamdulillah insaallah saya yakin anak saya tetap melakukan kegiatan positif diluar. Kalau ada temannya yang kerumah mesti saya tanya-tanya rumahnya mana, namanya siapa, ya biar saya faham dengan teman-temannya itu. Jangan sampai lelah untuk selalu mengingatkan anak ke hal yang baik karena kembalinya ke anak dan ke orang tua itu sendiri”.¹⁸¹

Senada dengan bapak Zamroji bapak M.Ridwan menyampaikan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa untuk mempertahankan nilai religius pada anaknya bapak M.Ridwan melakukan beberapa cara diantaranya adalah:

“Saya ajak kegiatan seperti kotmil quran, berjanjen, yasinan. Alhamdulillah kegiatan yasinan kadang diminta untuk mengimami. Ya yang paling sering saya ajak kegiatan-kegiatan keagamaan anaknya. Selain itu paling-paling naknya yang aktif sendiri di kegiatan diluar misalnya setahu saya ngaji malem minggu di Masjid Al maulana Jeli”.¹⁸²

Keseriusan orang tua terhadap pendidikan anaknya dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang sehat jasmani rohani dan spiritual sangat ditunggu konsistensi dan keseriusannya. Orang tua sebagai peletak dasar pertama dan utama harus mampu menjalankan perannya sebagai wadah membina akhlak anak yang matang. Dimulai

¹⁸¹ Zamroji, Wawancara, Jeli 2 Mei 2019.

¹⁸² M. Ridwan, Wawancara, Jeli 3 Mei 2019.

dari orang tuanya lah anak belajar, mengenal, meniru, mencontoh apa saja yang dilakukan orang tua untuk itu, sehingga pendidikan keluarga harus di rencanakan sebaik-baiknya dimulai dari orang tua dan kemudian dibentuk kepada anak baik sebelum lahir atau sesudah lahir sampai anak itu dewasa. Selain itu perlu diperhatikan bahwa perencanaan yang baik juga tentunya didukung oleh beberapa kondisi diantaranya, kerabat, lingkungan pergaulan dan didukung oleh teknik yang sesuai dengan kondisi keluarga, lingkungan masyarakat.

Keluarga yang mampu dan berkomitmen dalam rangka pembentukan anak sesuai dengan apa yang dicita-citakan orang tua dan ajaran agama pasti terbentuk anak-anak yang religius. Ini diperlukan kesadaran dan kesungguhan dari masing-masing orang tua, ketika itu uterus terus-menerus maka akan terbentuk anak-anak yang matang dari segi mental dan spiritual, sehat secara jasmani dan spiritual.

C. Temuan Penelitian

Dari hasil pendekatan, pengamatan dapat peneliti temukan bahwa di desa Jeli yang mayoritas bermata pencaharian sebagai santri, pedagang dan Guru ataupun buruh tani dengan penuh sadar menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai islam kepada anaknya dirasa sangat penting. berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan beberapa cara diantaranya adalah, diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui MP3, diajak berbicara

yang baik, dikenalkan kegiatan keagamaan, ditempatkan dipondok pesantren dan ditempatkan di madrasah-madrasah, diarahkan berbicara yang baik, diajarkan ucapan-ucapan yang baik seperti Allah, diajarkan bersalaman dengan orang lain, ketika datang ibu atau bapak mengucapkan salam, ketika ibu atau bapak pulang dijabat tangan anak untuk dicium.

1. Bentuk Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran pada keluarga santri, pedagang dan guru di Desa Jeli

bahwa bentuk dari nilai-nilai religius yang terinternalisasi pada keluarga santri, pedagang dan guru di desa Jeli kecamatan karangrejo diantaranya sopan santun dengan indikator yang dapat dikatakan sopan santun ini, dapat dilihat dengan cara berbicara dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari tentunya pada lingkungan keluarga dan masyarakat, disiplin merupakan sikap tepat istiqomah waktu artinya bahwa anak dari keluarga santri, pedagang dan guru di desa Jeli kecamatan karangrejo selalu tepat istiqomah terhadap apa yang dijalani tidak meremehkan segala hal, patuh adalah sikap menjalankan perintah tanpa menolak ini dapat dilihat ketika orang tua memerintah anaknya untuk menjaga toko, menghafal Al-Qur'an, mondok maka kemudian anak tersebut mengiyakan tanpa bertanya karena memang orang tua selalu memberi pengarahan kepada anak-anaknya, sholih mempunyai makna menjalankan perintah dan menjauhi larangan bahwa ngaji, sholat, dan segala bentuk ritus ibadah merupakan hal biasa bagi anak keluarga santri, pedagang dan guru di desa Jeli kecamatan karangrejo, penyayang

mempunyai makna bahwa beberapa anak keluarga santri, pedagang dan guru mempunyai sikap suka terhadap anak kecil, mengasihi terhadap yang lebih tua dan berbakti kepada orang tua.

2. Metode internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang dan guru di Desa Jeli

Berdasarkan hasil poses penelitian yang begitu panjang ditemukan bahwa metode yang digunakan oleh keluarga petani diantaranya, ceramah, uswatunn hasanah, diskusi, kasih sayang, pembiasaan, keteladanan. Pendidikan memang dimulai dari orang tua. Ini karena hubungan sosial pertama seorang anak adalah dengan kedua orang tuanya. Pendidikan nonformal ini secara tidak sadar adalah yang paling tepat membangun karakter anak berdasarkan nilai agama, moral, sosial, dan budaya. Orang tua harus menjadi model atau cetak biru tingkah laku yang menyenangkan sehingga bisa diikuti oleh anaknya. Karena itu, keteladanan adalah salah satu kunci dari pendidikan dalam keluarga. Keteladanan memiliki definisi yang sangat kompleks, yaitu bagaimana memberi contoh yang benar dalam berbicara, benar dalam bersikap, benar dalam berpikir, dan benar dalam berupaya.

Demikian itulah beberapa metode yang digunakan oleh keluarga petani dalam rangka menginternalisasikan kepada anak-anaknya, tentunya metode-metode itu disesuaikan dengan kondisi anak masing-

masing, dimana pada setiap keluarga mempunyai cirri tersendiri dalam menmbiasakan anaknya untuk mengadopsi nilai religius yang diyakini.

3. Upaya keluarga santri,pedagang dan guru dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama .

Dengan pendidikan yang sangat ketat maka nilai-nilai yang diadopsi bisa tetap tetanam pada diri anak-anak. Sedangkan untuk mengetahui apakah anak tetap memegang nilai yang diyakini maka orang tua dalam hal ini keluarga santri,pedagang dan guru melakukan upaya-upaya diantaranya dengan terus memantau keseharian anak-anaknya, mengingatkan akan tanggungjawab dan kewajiban anak-anaknya, terus dilakukan pengawasan dimanapun mereka berada. Hal itu dilakukan agar anak terus terpantau kegiatan sehari-harinya karena tantangan global dan permasalahan remaja yang semakin kompleks dewasa ini.

D. Proposisi Penelitian

Pada peneltiaan ini diketemukan bahwa proposisi dari Desa Jeli Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung sebagaimana berikut ini :

1. Internalisasi Nilai-nilai keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga santri, pedagang dan guru.
2. Bentuk Internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak menyangkut nilai Ilahiyah dan Insaniyah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penggunaan metode Internalisasi nilai-nilai keagamaan yang baik pada anak akan berdampak pada kesadaran anak terhadap nilai-nilai keagamaannya.
4. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan/bertahanya nilai-nilai yang telah anak yakini dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut.
5. Proposisi umum dari penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada keluarga Santri, Pedagang dan Guru sebagaimana berikut bahwa keluarga mempunyai peran vital dalam menumbuhkan kesadaran beragama dan pendidikan anak, keluarga yang mempunyai latar belakang pondok pesantren mempunyai kesadaran yang tinggi dan istiqomah dalam pendidikan agama anak-anak mereka hal ini berbeda dengan orang tua yang tidak mempunyai latar belakang pondok pesantren maka akan longgar terhadap pendidikan dan penanaman nilai keagamaan atau religius pada anak-anaknya.